

PERBEDAAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL BERBASIS BUDAYA LOKAL DI MADURA

Adi Gunawan¹, Hariyono², Ari Sapto²

¹Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

²Pendidikan Sejarah-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 4-4-2017

Disetujui: 20-6-2017

Kata kunci:

contextual;
local genius;
learning result;
social studies;
kontekstual;
budaya lokal;
hasil belajar;
IPS

ABSTRAK

Abstract: This study was aimed to identify the significant differences of social studies learning result between a group of students who used local genius based contextual approach and a group of students who used conventional learning approach. The design of this study was quasi experiment with non equivalent pretest-posttest only control group design. The population of this study was students of all grade eight which consists of 97 students. Purposive sampling technique was used to get the samples for this study. The experimental group was class VIII C and the control group was class VIII D. The researcher got the data of the students learning result by administering test which consisted of 20 questions of multiple choices. Independent sample t-test was used to analyze the data. From the result of this study, the researcher concluded that there was significant differences of students learning result between students who used local genius based contextual approach and students who used conventional learning approach. It can be seen from the result of t-test which used independent sample t-test. T-value was higher than T-table, ($2.811 > 1.679$).

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial antara kelompok siswa yang melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal dan siswa yang melaksanakan pembelajaran konvensional. Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan *non equivalent pretest-posttest only control group design*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh kelas VIII yang berjumlah 97 orang. Sampel penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh kelas VIII-C sebagai kelompok eksperimen dan kelas VIII-D sebagai kelompok kontrol. Data yang dikumpulkan adalah data hasil belajar IPS dengan menggunakan tes pilihan ganda sebanyak 20 soal. Data yang diperoleh dianalisis dengan independent sample t-test (uji-t). Hasil penelitian menyimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial antara kelompok yang melaksanakan dengan pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal dan kelompok yang melaksanakan pembelajaran konvensional. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji hipotesis menggunakan analisis independent sample t-test dengan t hitung lebih besar daripada t-tabel ($2,811 > 1,679$).

Alamat Korespondensi:

Adi Gunawan
Pendidikan Dasar
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: adi.gunawan.1521038@students.um.ac.id

Proses pembelajaran merupakan roh dari dunia pendidikan. Pemecahan masalah terhadap rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia harus difokuskan pada kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang baik menghendaki seluruh komponen dalam suatu sistem. Guru sebagai salah satu garda terdepan pemegang kunci sukses dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru profesional adalah seseorang yang mampu berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan dan mengembangkan strategi baru dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan seyogyanya memerhatikan kondisi dan menghargai keberagaman nilai-nilai budaya yang terdapat pada suatu daerah dimana sekolah berada sehingga dapat mengakomodir semua kepentingan dan karakter yang ada baik individu siswa, kelompok siswa, guru dan masyarakat (Sumarmi, 2015:37).

Salah satu mata pelajaran dalam pendidikan formal pada jenjang SMP adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. IPS sebagai salah satu ilmu dasar, dewasa ini telah berkembang sangat pesat, baik materi maupun fungsinya. Oleh karena itu, konsep-konsep dasar IPS harus dikuasai oleh siswa sejak dini yang akhirnya terampil dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pengetahuan dan sikap sosial siswa yang disesuaikan dengan pengalaman hidup siswa.

Sebagai guru yang tinggal di wilayah Madura sudah sepatutnya mampu untuk mengenal karakter dan kehidupan sosial budaya masyarakat Madura. Terbentuknya karakter dan prinsip teguh pada pendirian, pantang menyerah yang dipengaruhi oleh faktor geografis wilayahnya. Satu prinsip karakter orang Madura yaitu menghargai dan menjunjung tinggi rasa kesetiakawanan kepada masyarakat lain. Banyak orang yang berpendapat bahwa masyarakat Madura itu unik, estetis, dan agamis. Orang Madura pada zaman dulu kurang mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat luar. Mereka sangat waspada dan akibatnya masyarakat luar dianggap sebagai ancaman bagi dirinya. Meskipun, pada dasarnya orang Madura memiliki sikap terbuka dan menerima nilai-nilai kebudayaan dari luar.

Sebagai contoh ketika kedatangan bangsa Belanda dan Tiongkok memberikan dampak positif dalam bidang kebudayaan dalam bentuk seni arsitekturnya, seperti Keraton dan Masjid Jami' Sumenep yang dirancang oleh arsitek Lauw Pia Ngo. Bentuk arsitektur tersebut menunjukkan adanya komunikasi dan akulturasi antara budaya Madura, Tiongkok dan Belanda yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kontekstual dalam pembelajaran IPS di sekolah-sekolah khususnya di SMPN 1 Dungkek Kabupaten Sumenep.

Berdasarkan wawancara dengan guru bidang studi IPS di SMP Negeri 1 Dungkek Kabupaten Sumenep, diperoleh informasi bahwa permasalahan yang terjadi pada saat ini sebagai berikut. *Pertama*, bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan pembelajaran konvensional, kondisi seperti ini membuat kegiatan pembelajaran menjadi pasif yang terpusat pada guru, siswa cenderung mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, siswa masih ragu untuk mengemukakan pendapatnya. Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru *oriented* mengakibatkan siswa kurang aktif dan kurang mengembangkan kemampuan berpikir kognitifnya pada level yang lebih tinggi. *Kedua*, guru hanya menyampaikan materi dari buku teks saja dan kurang memberikan contoh nyata budaya lokal terhadap materi yang di bahas. *Ketiga*, pembelajaran belum memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang kontekstual. *Keempat*, masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dengan rata-rata nilai sebesar 74,7 sementara batas minimal ketuntasan belajar yang ditetapkan sekolah sebesar 77.

Melihat permasalahan tersebut sudah saatnya guru perlu mengembangkan pembelajaran inovatif dan efektif yang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata siswa, dengan tujuan menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Salah satu inovasi pembelajaran yang tepat adalah dengan menggunakan pendekatan kontekstual atau yang biasa dikenal dengan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Komalasari (2014:7) bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna dari materi tersebut bagi kehidupannya. Hal senada juga dikemukakan oleh Rusman (2010:190) bahwa pembelajaran kontekstual membiasakan siswa untuk mencari, mengolah dan menemukan pengalaman belajar yang sesuai dengan kehidupan nyata, melalui keterlibatan siswa dalam mencoba, melakukan atau mengalami sendiri proses belajar. Ketika siswa menghadapi atau mengalami situasi dalam kehidupan nyata, maka akan muncul berbagai pertanyaan sebagai wujud dari rasa ingin tahu mereka. Sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran, siswa dibimbing untuk bekerja sama dalam kelompok serta berdiskusi menyusun pertanyaan sesuai dengan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks membangun karakter yang unggul, pendidikan seyogyanya diungkap dari pelbagai persepektif. Diperlukan suatu eksplanasi yang lebih manusiawi dan lebih menonjolkan dimensi kemanusiaannya. Sudah saatnya kita perlu menekankan dimensi "cinta" dalam dunia pendidikan maupun pembelajarannya (Hariyono, 2016). Apabila dimensi "cinta" diterapkan pada pendekatan kontekstual secara efektif diharapkan siswa akan mencintai diri dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mampu memfasilitasi antara siswa dan lingkungannya. Guru adalah seorang fasilitator dan motivator pendamping siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, paradigma bahwa guru adalah satu-satunya sumber ilmu pengetahuan harus diubah. Hal tersebut didukung oleh pendapat Hariyono (2016) bahwa seorang pendidik tidak lagi memosisikan diri sebagai satu-satunya sumber informasi. Peran pendidik tidak lagi sekedar transfer iptek dan imtak, melainkan sebagai fasilitator dan inspirator bagi tumbuh kembangnya anak didik sebagai pribadi yang utuh. Pribadi yang ingin dikembangkan selain mendasarkan keputusan hidupnya pada akal pikiran, juga hati dan emosinya.

Pembelajaran kontekstual tidak hanya mengharapakan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi itu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang berguna bagi masyarakat. Pembelajaran yang berorientasi dari guru *oriented* ke murid *oriented*, siswa akan mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh untuk menyelesaikan permasalahan yang belum pernah dihadapinya. Dengan demikian, proses pembelajaran akan berlangsung lebih bermakna. Ada pepatah bijak yang mengatakan "*pengalaman adalah guru yang terbaik*".

Sementara itu, kekayaan budaya setempat, terutama budaya lokal merupakan cerminan dari kebudayaan asli masyarakat yang menetap di suatu daerah. Artinya, budaya lokal memberikan nilai-nilai tradisi yang dianggap patut serta diikuti hingga sekarang oleh masyarakat yang tinggal di suatu wilayah tertentu. Hal tersebut menandakan bahwa nilai-nilai budaya lokal diyakini sangat penting untuk dibelajarkan kepada siswa di sekolah. Kebudayaan lokal yang ada di sekitar lingkungan siswa dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kontekstual dalam proses pembelajaran siswa di sekolah baik di dalam kelas maupun dalam bentuk *outdoor study*. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara mengintegrasikan budaya-budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran. Pengintegrasian ini dapat dilakukan dengan cara menyesuaikan materi yang ada dihubungkan dengan kompetensi dasar tertentu yang sesuai. Pannen (2005) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal, siswa sangat dimungkinkan terjadi peningkatan hasil belajar. Hal ini dikarenakan pembelajaran kontekstual memiliki ciri-ciri (1) antara kerjasama antara semua pihak, baik guru, siswa maupun masyarakat, (2) menekankan pentingnya pemecahan masalah, (3) bermuara pada keragaman konteks kehidupan siswa yang beragam, (4) saling menunjang, (5) menyenangkan, (6) belajar penuh semangat, (7) pembelajaran terintegrasi, (8) menggunakan berbagai macam sumber belajar, (9) siswa aktif, (10) *sharing* dengan teman, (11) siswa kritis guru kreatif, dan (12) dinding kelas penuh dengan hasil karya siswa (Kunandar, 2007:289—299). Melihat ciri-ciri tersebut, artinya pendekatan kontekstual memberikan suatu pembelajaran yang bermakna bagi kehidupan siswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dirumuskan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan hasil belajar kognitif siswa yang melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal dengan siswa yang melaksanakan pembelajaran konvensional. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kognitif siswa yang melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal dengan siswa yang melaksanakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dungkek Kabupaten Sumenep.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*), yang dilaksanakan di SMPN 1 Dungkek dengan menggunakan desain penelitian eksperimen *Non Equivalent Pretest Post-test Only Control Group Design*. Desain penelitian disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelas	Kondisi Awal	Perlakuan	Kondisi Akhir
Eksperimen dengan pendekatan CTL berbasis budaya lokal	O ₁	X ₁	O ₂
Kelas Kontrol	O ₃	-	O ₄

Sumber: Arikunto, 2010

Desain penelitian eksperimen *Non Equivalent Pretest Post-test Only Control Group Design* dipilih karena subjek eksperimen tidak dirandomisasi untuk menentukan sampel dan ditempatkan dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Desain ini menggunakan satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan (*treatment*) kemudian setelah itu diberikan *posttest*. Sementara itu, kelompok kontrol hanya diberikan *posttest* tanpa diberikan perlakuan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dungkek, Kabupaten Sumenep yang berjumlah 97 orang. Distribusi siswa dalam kelas VIII dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Siswa SMP Negeri 1 Dungkek Tahun Pelajaran 2016/2017

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
		L	P	
1	VIII A	12	14	26
2	VIII B	12	12	24
3	VIII C	12	13	25
4	VIII D	12	10	22
Total		48	49	97

Sumber: Hasil Observasi Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 97 orang yang terdiri atas empat kelas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Maka dari itu yang menjadi sampel adalah siswa kelas VIII-C dan VIII-D yang berjumlah 47 orang. Peneliti mengambil sampel kedua kelas ini dengan pertimbangan jumlah rata-rata dalam mata pelajaran IPS tergolong rendah dan masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal yang dilaksanakan pada kelas eksperimen, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar IPS. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa adalah tes hasil belajar kognitif berupa tes objektif. Tes objektif yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes objektif dalam bentuk pilihan ganda (*multiple choice*) dengan jumlah 20 butir soal pertanyaan untuk mengukur hasil belajar IPS setelah diberi perlakuan (*treatment*). Setiap soal disertai 4 alternatif jawaban yaitu (a, b, c, dan d) dan apabila siswa menjawab dengan benar akan diberikan skor 1. Serta skor 0 untuk siswa yang menjawab salah, jawaban tersebut dicocokkan dengan kunci jawaban yang ada. Instrumen pada penelitian ini digunakan untuk mengukur hasil belajar. Soal-soal tersebut sebelum diujikan kepada siswa harus memenuhi kriteria tes yang baik.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *independent sample t-test* dengan taraf signifikansi 0,05. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu menguji normalitas dan homogenitas data. Uji normalitas sebaran data menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov* terhadap dua kelompok data yang diteliti, sedangkan uji homogenitas varians menggunakan tabel *Levene test* terhadap kekeliruan varians diperoleh dari analisis dengan bantuan program *SPSS 22.0 for Windows*.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian pada kelas VIII SMP Negeri 1 Dungkek Kabupaten Sumenep diperoleh hasil belajar IPS antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah normal dan homogen. Setelah dilakukan uji prasyarat maka ditindaklanjuti dengan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis tersebut menggunakan *independent sampel t-test (uji-t)* dengan H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Data hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Tabel Uji Hipotesis Hasil Belajar

Kelompok Hasil Belajar	Standar Deviasi	N	df	t _{hitung}	t _{tabel}	Simpulan
Kelompok Eksperimen	7.79	25	45	2.811	1.679	$t_{hitung} > t_{tabel}$ H ₀ ditolak
Kelompok Kontrol	9.69	22				

Sumber: Hasil Penghitungan 2017

Berdasarkan penghitungan *uji-t* diperoleh t_{hitung} sebesar 2,811, sedangkan t_{tabel} dengan $df = 45$, pada taraf signifikansi 5% sebesar 1,679. Hal tersebut artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal dan siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dungkek Kabupaten Sumenep.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dungkek, terbukti terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal dengan siswa yang melaksanakan pembelajaran konvensional.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang diterapkan pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional yang diterapkan pada kelas kontrol dalam penelitian ini memperlihatkan adanya perbedaan hasil belajar IPS. Adanya perbedaan tersebut dapat dilihat dari nilai akhir hasil belajar IPS. Berdasarkan uji hipotesis yang ditunjukkan pada tabel 03 terlihat $t_{hitung} 2,811 > t_{tabel} 1,681$. Secara statistik inferensial hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal dan siswa yang melaksanakan pembelajaran konvensional pada tema keanekaragaman budaya sebagai aset perekonomian bangsa terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar siswa dengan taraf signifikansi 5%.

Fakta tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Trianingsih (2015) yang memaparkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara pembelajaran kontekstual inkuiri terbimbing dan pembelajaran konvensional ekspositori yang ditunjukkan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 ($3,065 > 2,018$) dan P.Value (Sig.2 tailed) sebesar $0,04 < 0,05$. Nilai t_{hitung} juga bersifat positif dengan perbedaan rata-rata 15,636 (75,45—59,85). Hal ini berarti rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Senada dengan Trianingsih, Makulua (2016) dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa (1) terdapat perbedaan hasil belajar sosiologi pada siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kontekstual dan siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional; (2) terdapat perbedaan hasil belajar sosiologi siswa yang memiliki gaya berpikir divergen dengan hasil belajar sosiologi siswa yang memiliki berpikir konvergen; (3) terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar siswa.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Syamsaidi (2015) yang menunjukkan pada akhir tindakan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan peningkatan skor rata-rata sebesar 76,18 pada siklus I meningkat pada siklus II menjadi 80,63. Peningkatan juga terjadi pada persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 63% siswa dan 88% siswa pada siklus II. Selanjutnya, hasil penelitian Kisworo (2016) menunjukkan bahwa dengan diterapkannya pembelajaran terintegrasi pendidikan karakter berbasis *contextual teaching learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS. Data yang diperoleh dari peningkatan aktivitas belajar siswa mulai dari rata-rata siklus I sebesar 51% dalam kategori cukup, kemudian pada siklus II sebesar 71% dalam kategori tinggi. Sedangkan peningkatan hasil belajar dari siklus I sebesar 61% dan pada siklus II sebesar 83%.

Hasil penelitian tersebut semakin dipertegas oleh penelitian Yudiawan (2015) yang menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk minat belajar adalah 2,733 lebih besar dari pada nilai t_{tabel} yaitu 2,447 ($t_{hitung} > t_{tabel}$) berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap minat belajar siswa kelas IX SLB C.1 Negeri Denpasar tahun pelajaran 2014/2015, (2) nilai t_{hitung} untuk hasil belajar IPS adalah 3,242 lebih besar dari pada nilai t_{tabel} yaitu 2,447 ($t_{hitung} > t_{tabel}$) berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa kelas IX SLB C.1 Negeri Denpasar tahun pelajaran 2014/2015.

Beberapa hasil penelitian tersebut dapat memperlihatkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan kontekstual mampu menghasilkan kemampuan rata-rata hasil belajar lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional. Hal tersebut dikarenakan pada pendekatan kontekstual mengajak siswa belajar dan mengenal secara langsung pada kehidupan nyata yang mengakibatkan pembelajaran akan terasa lebih bermakna. Sementara itu, pada pembelajaran konvensional siswa hanya sekedar mengetahui teori secara konseptual yang diberikan guru di kelas.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Johnson (2014:67) pembelajaran kontekstual atau sering disebut *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan sebuah proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Hal senada juga dikemukakan oleh Nurhadi (2004:13) bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *CTL* merupakan suatu proses pembelajaran yang membantu siswa menemukan informasi melalui pemaknaan materi dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata di lingkungan sekitar siswa.

Sementara itu, kebudayaan lokal bisa memperkuat ketahanan dan membangun semangat bangsa. Semua itu dapat terwujud apabila bangsa Indonesia dapat melestarikan dan menjaga kebudayaan dengan baik dan bersatu bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultural. Bangsa dengan beragam budaya yang berlatarbelakang suku, agama, ras, golongan, dan keturunan. Kekayaan budaya tersebut dapat menjadi devisa negara yang bermanfaat untuk memperkenalkan Indonesia ke luar negeri, salah satunya ialah budaya lokal yang ada di pulau Madura.

Madura dikenal sebagai daerah kering dan panas, tetapi memiliki kekayaan budaya. Kekayaan budaya yang terdapat di Madura dibangun dari berbagai unsur budaya baik dari pengaruh Hindu, Islam, dan Eropa. Asimilasi dan akulturasi dari ketiga unsur tersebut sangat dominan mewarnai kebudayaan Madura. Seiring perkembangan zaman dari waktu ke waktu pelbagai kesenian yang bernuansa islami ternyata sangat menonjol. Keberagaman pelbagai bentuk seni budaya tradisional yang ada di Madura memperlihatkan betapa kayanya kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Kekayaan seni tradisional yang bermuatan nilai-nilai luhur yang berlandaskan nilai religius Islami seharusnya dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi muda sebagai penerus warisan budaya bangsa.

Dalam bidang kesenian, Madura mempunyai berbagai macam kesenian tradisional, seperti karapan sapi, tari muangsangkal, topeng, keris, batik, dan celurit. Dalam seni arsitektur bangunan, masyarakat Madura hampir sama rumah Jawa (Joglo), karena bila dilihat dari sisi sejarahnya Jawa memiliki hubungan dengan Madura dimana terdapat akulturasi kebudayaan, antara budaya Jawa dan Madura. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa Madura memiliki kebudayaan yang kompleks dan menakjubkan. Sebagai orang asli Madura harus mengenal dan mencintai budaya Madura yang masih bertahan sampai saat ini. Pengenalan terhadap berbagai jenis kebudayaan Madura tersebut diharapkan mampu menggugah rasa nasionalisme yang mencintai budaya lokal.

Pemilihan objek sebagai pembelajaran kontekstual juga menentukan keberhasilan. Lokasi ini dipilih dikarenakan objek tersebut menjadi *landmark* Kabupaten Sumenep yang banyak dikunjungi oleh turis lokal dan mancanegara sehingga siswa perlu tahu bahwa Kabupaten Sumenep memiliki situs bersejarah bentuk bangunan dengan akulturasi budaya lokal dengan budaya luar. Pemilihan lokasi yang sudah dikenal membuat siswa lebih fokus dalam belajar pada materi kebudayaan lokal sebagai aset perekonomian bangsa.

Pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal dilakukan dengan langkah pembelajaran sebagai berikut. *Pertama*, permasalahan diberikan kepada siswa melalui lembar kegiatan siswa (LKS). *Kedua*, melalui kelompoknya siswa mengidentifikasi permasalahan. *Ketiga*, siswa mengumpulkan informasi yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung dengan cara *interview* kepada *tour guide*. Pengamatan dilakukan di Masjid Jami' dan Keraton Sumenep, pengamatan tersebut difokuskan pada akulturasi budaya Madura, Tiongkok, dan Belanda dalam seni arsitekturnya. *Keempat*, hasil pengamatan tersebut dibuat dalam bentuk laporan dan selanjutnya didiskusikan dan dipresentasikan di kelas. *Kelima*, guru bersama-sama siswa merefleksi solusi permasalahan tersebut. *Keenam*, guru melakukan penilaian berupa tes hasil belajar.

Berbagai keunggulan dalam pendekatan kontekstual, meliputi (1) pembelajaran yang bermakna, artinya siswa melakukan pembelajaran dengan cara menemukan makna materi yang dipeoleh; (2) pembelajaran menjadi produktif yang dapat mengembangkan penguatan konsep; (3) menumbuhkan sikap kritis siswa dalam mengemukakan pendapat; (4) menumbuhkan rasa ingin tahu dan bertanya kepada guru secara berkesinambungan; (5) menumbuhkan kemampuan kooperatif dalam memberikan solusi dan memberikan kesimpulan.

Hasil belajar siswa yang melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal lebih baik dibandingkan siswa yang melaksanakan pembelajaran konvensional. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dilaksanakan dengan pengamatan langsung di lingkungan sekitar sehingga siswa tahu dan mengalaminya sendiri. Pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal juga bisa menciptakan suasana belajar yang nyaman dan bermakna. Siswa menginterpretasi objek nyata di lapangan, sehingga termotivasi untuk belajar lebih baik lagi. Terpenuhinya hasil belajar yang maksimal tidak lepas dari kinerja guru yang merencanakan pembelajaran secara efektif. Selama pembelajaran berlangsung, tindakan guru sudah sesuai dalam menerapkan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal. Guru menuntut siswanya untuk mengaitkan materi yang diperoleh di kelas dengan pengalaman studi lapangan.

Sementara itu, pembelajaran secara konvensional di kelas sudah sering dilakukan sehingga siswa kurang memaknai arti belajar sesungguhnya. Hal tersebut bisa memicu hasil belajar siswa jauh dari kata memuaskan. Pelaksanaan pembelajaran pada kelas kontrol menggunakan pembelajaran secara konvensional dalam bentuk ceramah yang berpusat pada guru. Pembelajaran guru *oriented* tanpa adanya interaksi yang responsif. Siswa hanya ditampilkan gambar-gambar/foto dan video tentang tema kebudayaan lokal sebagai aset perekonomian bangsa yang terjadi di sekitar siswa, tanpa melihat dan mengenal secara nyata budaya lokal yang ada di Madura.

Dengan mengaplikasikan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal pada pembelajaran IPS diyakini dapat membantu siswa menemukan makna belajar dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengontruksi potensi pengetahuan dan keterampilannya melalui keikutsertaan aktif dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan budaya-budaya lokal khususnya di Sumenep sebagai sumber belajar yang kontekstual sehingga siswa tidak lupa terhadap budayanya sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di SMP Negeri 1 Dungkek Kabupaten Sumenep diperoleh hasil $t_{hitung} = 2,811$, sedangkan $t_{tabel} = 1,679$, artinya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal dengan siswa yang melaksanakan pembelajaran konvensional.

Hal tersebut dikarenakan *Pertama*, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran yang bermakna. *Kedua*, Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mampu memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri dan menemukan solusi yang dihadapi. *Ketiga*, pendekatan kontekstual menekankan pada pengalaman siswa dan terlibat secara langsung dengan kondisi sebenarnya. Ada pepatah bijak yang mengatakan "*pengalaman merupakan guru yang terbaik*". Oleh karena itu, belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan hanya sekedar mengetahuinya. *Keempat*, menuntut siswa untuk berinteraksi dengan guru, teman sebaya maupun lingkungan masyarakat sekitar. *Kelima*, budaya lokal yang ada di madura dapat dijadikan sumber belajar yang kontekstual dalam pembelajaran IPS.

Saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 1 Dungkek Kabupaten Sumenep sebagai berikut. *Pertama*, bagi guru IPS disarankan dalam mengajar hendaknya menggunakan strategi pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal sebagai strategi belajar alternatif dalam pembelajaran IPS. Karena potensi budaya lokal bisa dijadikan sumber belajar yang kontekstual sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

Kedua, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memecahkan berbagai persoalan masalah-masalah sosial yang ada pada materi pembelajaran IPS. Diharapkan pula untuk dapat meneliti dengan menggunakan variabel-variabel lain, seperti meneliti kemampuan berpikir kritis, kepercayaan diri, retensi dan motivasi siswa dalam pembelajaran IPS di SMP/MTs.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
 Hariyono. 2016. *Pendidikan dan Peradaban Bangsa, Peran Pendidik sebagai Pemberadab Bangsa*. Jurnal. Prosiding Seminar Nasional Jurusan KSDP-Prodi S1-PGSD. Universitas Negeri Malang.
 Johnson, E.B. 2014. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Penerbit Kaifa.

- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Komalasari, K. 2014. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Makulua, I.J., J.E.Toenlio & Sulton. 2016. *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual dan Gaya Berpikir terhadap Hasil Belajar Sosiologi*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. (Online), 1 (10):1935—1937, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6972/3070>, diakses 25 Maret 2017).
- Nurhadi, Yasin, Senduk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: Rajawali Press.
- Sumarmi. 2015. *Model-model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Yudiawan, P.I.W. 2015 Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Minat dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa C.1 Negeri Denpasar. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. (Online), 5 (1):1—9, (http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_ep/article/view/1572/1228, diakses 25 Maret 2017).